

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pesantren sebagai salah satu pendidikan tradisional di tatar sunda, tidaklah dipandang sebelah mata. Pesantren memiliki peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam maupun upaya dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.¹

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.² Bahkan dalam perkembangannya, pesantren juga mengalami perkembangan pesat dari masa ke masa, baik dari jumlah, penyebaran, bentuk kelembagaan, dan sistem pendidikan maupun keagamaannya.

Meskipun demikian tidak semua pesantren mengalami perubahan yang sama, pada perkembangan selanjutnya muncul berbagai tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Dengan demikian perubahan pendidikan Islam dalam pesantren hanya terjadi pada corak

¹ Nina Herlina Lubis, dkk *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, Bekerja sama dengan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat 2011),hal 29.

² Mastahu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur-unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta : INIS,1994),hal-3

pengajaran dan bangunannya yang lebih modern dan fasilitas yang memadai³. Ketika membicarakan sejarah kemunculan pesantren, ada beberapa hal yang patut di pahami sebagai tempat kegiatan pengajian dan pengajaran kedua setelah Masjid, dimana tempat itu seorang kyai melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran tentang persoalan-persoalan keagamaan secara umum. Dalam konteks ini sebenarnya pesantren dengan sendirinya dapatlah dikatakan telah eksis di Tatar Jawa Barat sinkron dengan berlangsungnya kegiatan penyebaran agama Islam di sebuah daerah. Kedua, pesantren di pahami juga sebagai institusi atau lembaga. Pesantren sebagai institusi dimana di dalamnya sudah terdapat berbagai elemen-elemen pesantren seperti Masjid, pondok, kyai, santri berbagai kitab klasik yang diajarkan.⁴

Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus memperpusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa sekitar Abad 16.⁵

Lain pendapat Karel A. Steenbrink yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan model pesantren berasal dari India. Sebelumnya proses penyebaran Islam di Indonesia, model pendidikan pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan

³Bachtiar,TA, *Pesantren Persatuan Islam (Perkembangan Lembaga Pendidikan Pesantren Persatuan Islam Sebelum dan Sesudah Perang Kemerdekaan 1936-1983)*, Bandung : Universitas Padjadjaran,2002)hal 40-41

⁴ *Ibid.*, hal 81

⁵ Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jakarta. LP3ES,1982)

tersebar di Jawa, model tersebut kemudian di ambil oleh Islam⁶. Ada juga yang berpendapat pesantren lembaga pendidikan dan agama Islam yang lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam. Lembaga ini sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam itu sendiri. Perguruan berasrama ini merupakan lembaga tempat mendalami agama Hindu dan Budha. Hanya saja bedanya pada lembaga pendidikan yang kedua hanya anak-anak dari golongan aristokrat, sedang pada lembaga pendidikan yang pertama justru “bersifat Indonesia” karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga dengan model pesantren sudah ada di Indonesia. Hal tersebut secara tegas di kunjungi anak dan orang-orang dari segenap lapisan masyarakat, terutama dari kelompok rakyat jelata.

Keberadaan pesantren jangan semata-mata dilihat sebagai salah satu manifestasi dari keislaman, melainkan mesti dilihat pula sebagai sesuatu yang buktikan dengan adanya tradisi penghormatan santri terhadap gurunya, tata hubungan diantara keduanya yang tidak didasarkan kepada uang dan sifat pengajaran yang murni agama. Lembaga pendidikan yang bernama pesantren sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu.⁷ Keberadaanya telah menjangkau seluruh lapisan masyarakatnya muslim. Ia menegaskan bahwa pesantren ialah hasil rekayasa umat Islam Indonesia yang mengembangkan dari sistem pendidikan agama Jawa abad ke-18 hingga ke-19 yang merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme, Hinduisme, dan Budhisme, ketika berada dalam pengaruh

⁶ Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*,(Jakarta,1984)hal 20-21.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur-unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal 3.

Islam, sistem pendidikan tersebut kemudian diambil alih dengan mengkonversi nilai ajarannya oleh nilai ajaran Islam.

Kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan yang lebih, dalam segi pendidikan formal disamping pendidikan agama, juga menjadi landasan bagi banyak pondok pesantren untuk membuka diri terhadap wawasan dunia luar. Begitupun dengan pendirian pesantren-pesantren di daerah-daerah yang mengikuti perkembangan zaman salah satunya Pondok Pesantren Al-Falah di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor. Pesantren tersebut telah mengalami inovasi terutama dari segi pendidikan yakni dari pendidikan berbasis salafi berkembang menjadi pendidikan yang mengkombinasi antara salafi dan kholafi sehingga menghasilkan suatu inovasi dengan menyelenggarakan pendidikan formal.

Dengan demikian cukup menarik apabila perubahan pola pendidikan pesantren khususnya yang mengembangkan pola *salafi* dan *khalafi* secara bersamaan untuk dikaji lebih jauh. Seperti yang terdapat pada salah satu pondok pesantren yang terdapat di wilayah Sumedang tepatnya di Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor yaitu Pondok Pesantren Al-Falah.

Pondok Pesantren Al-Falah dapat dikategorikan pesantren paling tua di daerah Jatinangor. Tidak semua pesantren tradisional dan berusia cukup tua di wilayah Jatinangor tidak dapat membaur dengan pesantren-pesantren yang baru muncul dengan paradigma moderennya, ini dibuktikan dengan adanya salah satu dari beberapa pesantren yang sudah berusia cukup tua, dan memiliki sejarah yang cukup panjang berhasil memadukan kedua unsur pengajaran dalam sistem pendidikannya yaitu pembelajaran kitab klasik dengan pendidikan formal. Salah

satu pesantren yang tetap eksis dan berkembang cukup pesat dengan memegang teguh tradisi *salafi* dan tetap membuka diri pada sistem *khalafi* tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Falah.

Pesantren tua yang didirikan pada tahun 1968 ini terletak di daerah Jatinangor, tepatnya Kampung Cileles, Kecamatan Jatinangor. Pesantren Al-Falah ini didirikan oleh K.H. A. Furqon, pada mulanya kampung Cileles sebelum mendirikan pesantren masyarakat sekitar hanya membiasakan pengajian rutin yang biasa dilaksanakan sesudah ba'da magrib dan ba'da shubuh tempat yang biasa dipake ngaji di Masjid Al-Falah awal mulanya pengajian hanya diperuntukan bagi penduduk setempat, seiring berjalanya waktu pengajian tersebut ramai oleh pengunjung, bahkan bukan dari kampung Cileles saja yang mengikuti pengajian lambat laun dari luar kampung Cileles pun mulai banyak, karena semakin banyak murid yang berdatangan akhirnya K.H. A. Furqon berinisiatif mendirikan pesantren.⁸

Dengan demikian dalam penelitian ini fokus permasalahan akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul ***“Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah di Jatinangor Tahun 1968-2007”***.

Kemudian Pondok Pesantren Al-Falah yang pada awalnya hanya bersifat *salafi* kini mulai kombinasi dengan kurikulum *khalafi* dalam pola pendidikan atau kurikulumnya, sehingga membuat peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana kedua tradisi itu dapat dijalankan secara beriringan.

⁸ K.H.A Furqon, *Wawancara*, tanggal 30 Maret 2016 pimpinan pondok pesantren Al-Falah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian yang berjudul “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah di Jatinangor Tahun 1968-2007*” maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Falah di Jatinangor?
2. Bagaimanakah Proses Transformasi dan Bentuk Pesantren Al-Falah di Jatinangor dari salafi ke modern ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Falah di Jatinangor.
2. Untuk mengetahui Proses Transformasi dan Bentuk Pesantren Al-Falah di Jatinangor dari salafi ke modern.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka secara sistematis menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu atau buku, mengenai objek maupun subjek penelitian atau yang ada hubungannya dengan objek dan subjek penelitian yang tengah direncanakan. Dalam melakukan kajian pustaka diperlukan untuk ketelitian, karena uraian dalam kajian pustaka ini bersifat analitis sambil menunjukkan kedudukan penelitian yang tengah direncanakan di antara hasil-hasil penelitian dan buku termaksud.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan judul Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah di Jatinangor tahun 1968-2007". Sejauh ini peneliti belum menemukan sumber yang membahas mengenai Pondok Pesantren Al-Falah Jatinangor. Tetapi ada sumber-sumber berupa buku yang membahas mengenai Transformasi Pondok Pesantren dari salafi-kholafi secara umum di antaranya :

1. Buku karya Zamakhsyari Dhofier 2011. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Buku tersebut mengenai Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai di dalamnya di bahas pula mengenai akar dan sejarah awal pesantren, dan kesinambungan perubahan tradisi pesantren.
2. Buku karya Hamdani, M.A. 2014. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Buku tersebut didalamnya membahas pengertian sejarah pesantren, sistem pendidikan pesantren, tipologi dan model pendidikan pesantren hingga pengembangan pesantren sebagai sistem pendidikan terpadu.

Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan mencari sumber langsung ke lapangan baik itu berupa sumber lisan maupun sumber tertulis karna yang membahas mengenai perubahan dari salafi ke kholafi masih jarang.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Heuristik

Dalam tahapan heuristik, seorang peneliti sejarah mencari dan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan pancaindera, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa tersebut.⁹ Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Kemudian bisa dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka.

Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber benda. Sumber lisan yaitu semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber tertulis yaitu semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Sumber ini dapat ditemukan di batu, kayu, kertas, dinding gua. Sedangkan sumber benda yaitu segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda-benda purbakala atau kuno. Sumber ini dapat ditemukan pada benda-benda yang terbuat dari batu, logam, kayu, dan tanah. Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti berhasil mendapatkan sumber lisan yang dilakukan wawancara, selain itu juga peneliti mendapatkan sumber tertulisnya dan sumber benda.¹⁰

⁹ Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press,1985), hal-43.

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal-95.

Langkah pertama peneliti mencari sumber yang berkaitan dengan tema penelitian ke Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, namun belum menemukan sumber yang spesifik membahas mengenai Pesantren Al-Falah di Jatinangor. Kemudian peneliti juga mencari sumber ke Badan Perpustakaan Daerah (Bapusipda) Bandung, namun belum menemukan sumber yang spesifik sesuai penelitian.

Langkah kedua, mencari sumber langsung ke Pesantren Al-Falah Jatinangor untuk mendapatkan sumber yang dapat dipercaya baik itu tertulis maupun lisan. Adapun sumber-sumber yang didapatkan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Sumber primer tertulis

Dalam penelitian ini sumber primer tertulis diantaranya yaitu :

- 1) Piagam penyelenggaraan Pondok Pesantren Al-Falah tahun 1968
- 2) Sertifikat tanda bukti hak kepemilikan tanah wakaf atas nama KH. A. Furqon, tahun 1992.
- 3) Piagam penyelenggaraan Pondok Pesantren Al-Falah tahun 2010.
- 4) Surat keputusan kepala departemen agama kantor kabupaten Sumedang tentang pendirian Pondok Pesantren Al-falah kecamatan Jatinangor tahun 2010
- 5) Piagam madrasah MI Nurul Falah tahun 1981
- 6) Sertifikat akreditasi MI Nurul Falah tahun 2011
- 7) Surat keputusan tentang pembentukan panitia pendiri SMA Plus Al-falah Jatinangor tahun 2006

- 8) Laporan individu sekolah menengah SMA Al-Falah Jatinangor tentang identitas SMA Al-Falah tahun 2013
- 9) Instrumen Pondok Pesantren Al-Falah tentang data umum Pondok Pesantren Al-Falah.

b. Sumber primer lisan

- 1) K.H. A. Furqon
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah. Wawancara, Cileles, 30 Maret 2016.
- 2) Ustad Aceng Muhyi
Anak dari pimpinan Pondok Pesantren AL-Falah sekaligus wakil pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah. Wawancara, Cileles, 15 Mei 2016.
- 3) Ustad Cece
Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah. Wawancara, Cileles, 30 Maret 2016.
- 4) Ustad Apip
Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah. Wawancara, Cileles, 15 Mei 2016.
- 5) Jakub Iskandar
Kepala sekolah pertama MI Al-Falah. Wawancara, Cikeyeup, 16 Mei 2016.
- 6) Lilis
Kepala sekolah SMP Al-Falah. Wawancara, Cileles, 28 Maret 2016.
- 7) Azis
Kepala Sekolah SMA Al-Falah. Wawancara, Cileles, 28 Maret 2016.
- 8) Ai Siti Sopariah
Guru MI Al-Falah. Wawancara, Cileles, 25 Maret 2016.

9) Jejen

Masyarakat setempat. Wawancara, Lebak Jati, 30 Maret 2016

10) Asep

Masyarakat setempat. Wawancara, Cileles, 24 Maret 2016

c. Sumber primer benda

- 1) Foto K.H. A Furqon
 - 2) Foto Rumah K.H. A. Furqon
 - 3) Foto bangunan Masjid Pondok Pesantren Al-Falah
 - 4) Foto asrama putra
 - 5) Foto asrama putri
 - 6) Foto bangunan MI Al-Falah
 - 7) Foto bangunan MTS Al-Falah
 - 8) Foto bangunan SMA Al-Falah
 - 9) Foto bangunan PAUD Al-Falah
 - 10) Foto santriwan-santriwati Pondok Pesantren Al-Falah
 - 11) Foto siswa-siswi MI Al-Falah
 - 12) Foto siswa-siswi MTS Al-Falah
 - 13) Foto siswa-siswi SMA Al-Falah
 - 14) Foto siswa-siswi PAUD Al-Falah
- 

2. Kritik

Dalam tahap ini penulis melakukan kritik terhadap dokumen-dokumen yang berhasil dikumpulkan penulis dan akan di analisis melalui kritik intern dan ekstern. Kritik ekstern atau masalah otentitas dari sumber tersebut yaitu untuk mengetahui sumber tersebut palsu atau tidak, asli atau turunan, utuh atau telah berubah-ubah, sementara intern atau masalah kredibilitas dari sumber tersebut menyangkut kompetensi dan kejujuran (*competence and veracity*) dari saksi sejarah.

Terdapat dua tahapan dalam tahapan kritik ini, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah usaha yang dilakukan untuk menguji terhadap aspek-aspek fisik sumber sejarah. Adapun tujuan dari kritik ekstern, yaitu untuk mengetahui akan keaslian suatu sumber (autentisitas).

Setelah melakukan kritik ekstern, lalu langkah selanjutnya kritik intern. Kritik intern ini menekankan pada aspek isi sebuah sumber. Sejarawan dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap sumber tersebut akan kredibilitas (dapat dipercaya) isinya atau tidak. Seorang sejarawan harus pandai dalam kritik intern, membandingkan sebuah pernyataan dari wawancara dengan pernyataan di dalam sumber berupa buku.

Dalam tahapan ini tertulis peneliti melakukan tahapan kritik baik secara intern maupun ekstern. Pertama sertifikat tanda bukti kepemilikan tanah tahun 1992. Secara ekstren peneliti mendapatkan sumber berupa salinan sertifikat dari sumber asli. Kondisi sumber masih bagus, dapat terbaca jelas tinta hitam dan terdapat stempel resmi badan pertanahan nasional Republik Indonesia disertai

tandatangan kepala seksi pengukuran dan pendaftaran tanah Kabupaten Sumedang. Selain itu terdapat pula tahun penerbitan sertifikat yakni tahun 1992. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa sertifikat tersebut dapat dikatakan sebagai sumber yang asli dan dapat dipercaya. Dari segi intern menyatakan dalam sertifikat tersebut memutuskan bahwa tanah seluas 408 meter persegi di wakafkan untuk madrasah berdasarkan akta pengganti akta ikrar wakaf No. 185/1992. Tanggal 18 juli 1992. Hal tersebut memperkuat pernyataan bahwa tahun 1992 benar terdapat tanah untuk membangun madrasah.

Peneliti juga mendapatkan sumber berupa salinan piagam penyelenggaraan Pondok Pesantren Al-Falah dari sumber asli, kondisi sumber masih bagus, dapat terbaca jelas tinta tulisan warna hitam pula dan terdapat tandatangan dari departemen agama kantor Kabupaten Sumedang, selain itu terdapat pula tahun berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah dengan menetapkan piagam penyelenggaraan pondok pesantren dengan nomor statistik. Pondok Pesantren Al-Falah pada tahun 2010 piagam penyelenggara Pondok Pesantren tersebut bahwasanya telah berdiri nama yayasan/lembaga Al-Falah tahun berdiri 21 Maret 1968 M.

Secara ekstern peneliti juga mendapatkan sumber berupa salinan surat keputusan kepala departemen agama kantor Kabupaten Sumedang tentang pendirian Pondok Pesantren Al-Falah di sumber ini tertera stempel resmi dari departemen agama kantor Kabupaten Sumedang beserta tandatangannya, sumber asli kondisi sumber masih jelas tinta tulisan berwarna hitam dengan adanya surat keputusan kepala departemen agama kantor Kabupaten Sumedang memutuskan

surat keputusan kepala departemen agama kantor Kabupaten Sumedang tentang status Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Jatinangor sebagai Pondok Pesantren kombinasi/modern, telah diberikan ijin operasional untuk menyelenggarakan pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Falah sebagaimana pesantren yang tercantum dalam surat keputusan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan di tetapkan di Sumedang tanggal 05 Januari 2010 oleh departemen agama kantor Kabupaten Sumedang.

Dalam sumber primer tertulis lainnya secara umum dari segi eksteren, kondisi fisik sumber berupa salinan dari yang asli, kertasnya masih bagus tidak rusak dan tintanya hitam, tulisan huruf menggunakan mesin tik, tinta hitam sehingga masih terbaca jelas. Dari segi intern secara umum tulisan sesuai dengan aslinya, terbaca jelas, dan berisi mengenai informasi seputar pendirian yayasan Pondok Pesantren Al-Falah, MI Al-Falah, MTS Al-Falah, PAUD Al-Falah.

Dalam menguji sebuah sumber, penulis tidak hanya mengandalkan dari sumber tertulis saja. akan tetapi penulis melakukan pengujian terhadap sumber lisan berupa wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al-Falah dan Penagasuh Pesantren Al-Falah. Narasumber ini termasuk kedalam sumber primer, dilihat dari segi intern, informasi-informasi yang di berikan oleh Narasumber sangat jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Dalam tahapan ini seorang sejarawan berusaha menginterpretasikan atau menafsirkan ulang sumber-sumber yang sudah terkumpul pada kegiatan penelitian.

Sumber data yang diperoleh dari tahapan heuristik, setelah melalui tahapan kritik, baik kritik ekstern maupun kritik intern, maka lahirlah fakta. Fakta tersebut kemudian ditafsirkan melalui tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi ini berfungsi untuk menyatukan fakta yang telah diperoleh agar menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, serta agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan fakta yang satu dengan fakta lain yang saling berkaitan.¹¹ Maka untuk itu peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data dan hasil wawancara mengenai Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah di Jatinangor.

Menurut M. Badruddin, pesantren ini termasuk pesantren yang mempunyai ciri khas salafi, karena tradisi lama masih dipertahankan yang kemudian dalam pengajarannya dipadukan antara pelajaran-pelajaran agama dengan pelajaran umum.

Dalam melakukan analisis terhadap peristiwa ini, penulis menggunakan teori dari Teori Evolusi yaitu model evolusi Sosio-Kultural yang menggambarkan bahwa perubahan kebudayaan terjadi secara perlahan-lahan dan bertahap.¹² Hipotesa awal penelitian ini, dari konteks teori identitas Manuel Castel adalah pesantren salaf melakukan evolusi tertentu untuk menyempurnakan identitasnya dari perubahan yang terjadi. Pesantren salaf diduga melakukan segala cara untuk mempertahankan identitasnya di tengah perubahan yang terjadi, dengan cara

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

¹² Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), hlm 144.

memperjelas simbol-simbol yang berbeda sebagai bentuk perlawanan dari kekuatan dominan perubahan. Terkait dengan teori ini, penelitian ini ingin melihat bagaimana pesantren salaf mempertahankan tradisinya dari tantang perubahan sosial yang terjadi. Apakah pesantren ini mengakomodasi modernisasi lembaga pendidikan yang digagas oleh pemerintah (negara) atau dia mempertahankan tradisinya dengan mekanisme-mekanisme tertentu.

Pesantren Al-Falah pun demikian telah mengalami perkembangan dan perubahan secara perlahan (evolusi) karena sejak berdirinya tahun 1968, Pondok Pesantren Al-Falah berkembang mendirikan lembaga-lembaga tingkat pendidikan dari mulai PAUD, MI, MTS sampai SMA dan sampai sekarang masih ada dan dalam tahap perkembangan menuju pesantren modern yang lebih maju dan dapat menyesuaikan dengan tantangan zaman.

Pondok Pesantren Al-Falah mulai mengalami transformasi karena adanya ide atau gagasan dari K.H. A. Furqon dengan tujuan menciptakan suatu pola pengajaran yang dapat mengikuti perkembangan zaman yakni mengkombinasikan pola ajaran salafi dan kholafi. Sampai sekarang kombinasi ajaran tersebut mendapat respon positif dari pemerintah dan masyarakat sekitar karena pola ajaran tersebut memenuhi kebutuhan pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Dengan demikian terbukti bahwa telah terjadinya perubahan sosial kultural secara evolusi.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian sejarah, yaitu tahapan penulisan, sebagai hasil dari penafsiran fakta-fakta itu yang ditulis menjadi suatu kisah yang terjadi atau sebagai cerita sejarah. Dengan demikian historiografi adalah lanjutan dari tahapan interpretasi, yang kemudian hasilnya ditulis menjadi kisah yang selaras dengan kejadian yang sebenarnya. Dalam historiografi dibutuhkan daya seni dalam menulis serta rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan sumber yang diperoleh dengan menepuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹³

Pada tahapan historiografi ini, seorang sejarawan mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, namun yang utama adalah penggunaan fikiran-fikiran kritis dan analisisnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam suatu penulisan utuh.¹⁴ Pada tahapan terakhir dari langkah penelitian sejarah ini, penulis mencoba untuk menyusun semua data atau sumber sejarah yang telah diseleksi melalui tahapan sebelumnya dalam bentuk kisah atau cerita sejarah. Dalam tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskripsi analisis, yaitu jenis penulisannya yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa saja, dan mengapa.¹⁵

¹³ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 39.

¹⁴ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 156.

¹⁵ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 29.

Penelitian sejarah disusun secara logis, jelas dan mudah dimengerti, pengaturan bab atau bagian-bagian yang dapat menggabungkan urutan kronologis dan tematis. Aspek kronologi dalam penelitian sejarah sangat penting karena kronologi waktu sebagai alat untuk mengukur tingkat perubahan dan mobilitas sosial dalam proses sosial.¹⁶

Skripsi ini akan disusun dalam empat bab, yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang didalamnya membahas tentang, latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, langkah-langkah penelitian. Penelitian yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan kegiatan. Keempat tahapan kegiatan itu adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana Pesantren salaf mempertahankan tradisinya dari tantangan perubahan sosial yang terjadi.

Bab II: Penulis membahas tentang gambaran umum desa Cileles meliputi Letak Geografis dan Demografis desa Cileles, kondisi kehidupan masyarakat Desa Cileles dan Pondok Pesantren Dalam Lintasan Sejarah

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm 100.

Bab III: Pada bab ini penulis memfokuskan pada judul penelitian yang diangkat mengenai Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah tahun 1968-2007, Yang di dalamnya membahas suatu perkembangan yang mengkombinasikan pola ajaran salafi dan kholafi.

Bab IV: Merupakan kesimpulan dan saran, sebagai bab terakhir dari hasil penyusunan dari skripsi ini.

